

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah hal yang penting dalam suatu kehidupan seseorang. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan juga pembelajar agar peserta didik aktif meningkatkan potensi pada dirinya dan menggali apa yang ada pada dirinya supaya memiliki kecerdasan spiritual agama yang baik, kepribadian, akhlak mulia, pengendalian diri, serta keterampilan yang harus dipunyai dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini dijelaskan pula dalam UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab ”.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 memberikan perintah supaya pemerintah mengusahakan dan menciptakan satu sistem pendidikan nasional yang harus meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam UU Republik Indonesia (Aqib, 2009). Maka dari undang-undang diatas dapat kita simpulkan bahwa cangkupan pendidikan tidak hanya sebatas dalam kecerdasan kognitif saja, tetapi juga mencakup keagamaan, pengenalan dan pengendalian diri, akhlak mulia, dan kepribadian. Maka oleh karena itu semuanya yang berkaitan didasarkan dengan kecerdasan spiritual.

Syamsu Yusuf menyatakan bahwa sifat sesungguhnya manusia merupakan homo *religious*, atau makhluk yang beragama yang mempunyai fitrah supaya memahami dan menerima akan nilai-nilai kebenaran yang merupakan sumber dari agama serta menjadikan nilai-nilai agama ini sebagai acuan untuk semua manusia (Yusuf, 2005). Kecerdasan spiritual juga dapat memecahkan dan menghadapi

segala persoalan nilai dan maknanya, yaitu kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup manusia dalam konteks yang lebih luas dan kaya, kecerdasan SQ pula dapat menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang akan lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Marshal, 2007).

Menurut Danar Zohar dan Ian Mashal, kecerdasan SQ dapat menumbuhkan jiwa manusiawi seseorang yang dapat menjadikan mereka luwes, kreatif, spontan, berwawasan luas, dan dapat menghindari kekhawatiran dan kecemasan seseorang dan dapat menghubungkan antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam agama (Prawira, 2013). Maka dari itu kecerdasan spiritual merupakan hal yang paling penting yang harus ditanamkan pada anak, mengingat kehidupan masyarakat pada zaman sekarang cenderung lebih kompleks. Kaidah atau nilai dalam agama yang diajarkan kepada manusia bertujuan untuk membentuk anak supaya bisa mengendalikan potensi akalanya, hati, dan nafsu yang diberikan kepadanya. Supaya terhindar dari segala perbuatan yang negatif, seperti pelecehan nilai-nilai agama dan pergeseran moral.

Menghadapi segala persoalan diatas, maka seorang pendidik harus memahami akan kesadaran beragama peserta didik, keluarga pun dapat membina pribadi utama anak, sikap anak terhadap lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dipengaruhi oleh sikap orang tuanya. Maka guru agama mempunyai tugas yang cukup berat yang ikut serta dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak dan membentuk sikap disiplin peserta didik. Penanaman disiplin ketika dini dilandasi oleh kenyataan bahwa disiplin merupakan peran yang penting dalam membimbing kehidupan seseorang untuk menggapai cita-cita (Naim, 2012). Menanamkan sikap disiplin juga mempunyai makna yang lain yaitu untuk melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap supaya dapat menjadi seorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi lingkungan sekitar (Ariesandi, 2008). Ketika disiplin ditanamkan pada diri seseorang akan melahirkan keunggulan pada diri seseorang untuk meraih segala tujuan pada hidupnya. Tentunya seorang yang memiliki sikap disiplin, memiliki kontrol dan kesadaran diri yang tinggi dalam bertingkah laku. Hal ini pun sesuai dengan ciri-ciri yang mempunyai kecerdasan spiritual.

Berbicara tentang disiplin anak tidak lah lepas dengan fenomena atau persoalan sikap negatif siswa. Penampakan tingkah laku dalam kalangan anak remaja yang mengarah kepada hal negatif banyak kita temukan dalam lingkungan masyarakat atau pun dalam sekolah. Banyak kabar media massa yang hampir tiap harinya tidak pernah luput memperhatikan kasus perilaku anak remaja yang mengarah ke hal negatif. Kejadian lainnya yang tak kalah pentingnya yang sering kita tonton sehari-hari, yaitu sinetron remaja yang isinya mengenai kenakalan remaja yang dapat mengarahkan anak untuk bersikap hedonisme, urakan, pelanggaran norma dan etika, bahkan mengarah kepada percintaan yang tidak baik yang dilakukan anak dibawah umur.

Maka dari itu nilai-nilai yang terkandung dalam kecerdasan spiritual, diharapkan bisa menjadi pertahanan dirinya supaya bisa menghadapi segala masalah yang dihadapi bangsa kita ini, seperti seks bebas, korupsi, narkoba, hedonism, pornografi dan kriminalitas. Dengan banyaknya hal tersebut dunia pendidikan dan sekolah mengambil tindakan yang mana pendidikan akan lebih diarahkan kepada sikap dan nilai yang terkandung dalam kecerdasan spiritual. Dalam segala masalah yang dihadapi peserta didik, diharapkan sekolah, masyarakat, keluarga dapat berkomitmen untuk menciptakan pendidikan indonesia ini untuk lebih terarah lebih baik dan juga memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk pribadi anak supaya menjadi pribadi yang tanggung jawab, kreatif, ikhlas, cerdas, disiplin, dan memiliki spiritual yang baik.

Oleh karena itu peneliti tertarik terhadap sekolah SMP Triyasa, menurut salah satu guru sekaligus bagian kesiswaan Ibu Nina Kustiani dalam sebuah wawancara, mengatakan bahwa SMP Triyasa yang merupakan salah satu SMP swasta namun bernuansa islami tidak kalah dalam ilmu keagamaannya dengan sekolah lain dan siswanya pula banyak yang memiliki karakter yang baik sopan terhadap guru, peduli akan teman sekelasnya dan penuh kekompakan, dan ketika berangkat sekolah selalu tepat ketika akan masuk sekolah, dan siswanya juga anti akan kekerasan belum pernah terjadi tauran atau kerusuhan dengan sekolah lain dan ada pula beberapa siswa yang berpotensi selalu menjadi qori yang baik suaranya dan tajwidnya ketika merayakan hari Islam atau kegiatan Islam lainnya, hal itu pun di

tunjang dengan berbagai eskul dan kegiatan Islam seperti (BTQ, ROHIS, dll) dan sekolah pun menganjurkan untuk melaksanakan shalat dhuha dan shalat jumat berjamaah, dan kegiatan belajar pun diawali dengan berdoa dan membaca ayat suci Al-Qur'an, semua itu dimaksudkan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak dan membentuk sikap disiplin. Dan menurut Ibu Nina Kustiani juga mengatakan bahwa SMP Triyasa ini masih ada saja siswa yang melanggar peraturan sekolah, misalkan ada yang membolos ketika shalat jumat berjamaah disekolah dan ada beberapa siswa menggunakan hand phone ketika kegiatan belajar, dan ada pula siswa yang terlambat masuk sekolah, dll.

Maka berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini yang akan dituangkan dalam suatu karya ilmiah, berbentuk skripsi yang berjudul **“HUBUNGAN TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) DENGAN KEDISIPLINAN SISWA MENJAUHI PERILAKU MENYIMPANG”**. (Penelitian Terhadap Siswa Kelas VII SMP Triyasa Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Realitas Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas VII SMP Triyasa?
2. Bagaimana Realitas Tingkat Kedisiplinan Siswa Menjauhi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VII SMP Triyasa?
3. Bagaimana Realitas Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Kedisiplinan Siswa Menjauhi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VII SMP Triyasa?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Realitas Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Kelas VII SMP Triyasa.
2. Untuk mengetahui Realitas Tingkat Kedisiplinan Siswa Menjauhi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VII SMP Triyasa.

3. Untuk mengetahui Realitas Hubungan antara Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Kedisiplinan Siswa Menjauhi Perilaku Menyimpang Siswa Kelas VII SMP Triyasa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pribadi, mahasiswa, lembaga maupun masyarakat, yakni :

1. Secara Teoretis
 - a. Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan bahan kajian dalam ilmu pengetahuan tentang pentingnya kecerdasan spiritual keagamaan dalam pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa diluar sekolah maupun didalam sekolah.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai panduan untuk menjaga dan meningkatkan kedisiplinan siswa dan meningkatkan kecerdasan spiritual beragama.
 - c. Melalui teori dan informasi yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan dasar pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (PMB) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Triyasa.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dan untuk penelitian lanjutan mengenai siswa kelas VII SMP Triyasa.
 - b. Sebagai dasar pemikiran yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk penelitian yang akan datang dalam rangka untuk penulisan skripsi atau penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini terdiri dari dua variable yaitu, kecerdasan spiritual (SQ) sebagai variable (X) dan kedisiplinan siswa menjauhi perilaku menyimpang sebagai variable (Y). Setelah itu pada bagian akhir akan dikemukakan rasionalitas mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan siswa menjauhi perilaku menyimpang. Kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan yang bisa

memecahkan dan menghadapi makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang dapat menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih kaya dan luas, kecerdasan ini untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih terkesan dibandingkan dengan yang lain (Marshall, 2007).

Menurut Ary Ginanjar Agustian SQ merupakan keahlian untuk memberi suatu makna ibadah dalam setiap kegiatan dan perilaku, melalui langkah-langkah dan pemikirannya yang bersifat fitrah, supaya menjadi seseorang yang seutuhnya. dan mempunyai pemikiran tauhid (Integralistik). Dan juga mempunyai pedoman bahwa “hanya karena Allah”(Agustian, 2001).

Selain itu menurut toto tasmara kecerdasan spiritual mempunyai beberapa indikator yaitu:

1. Dari sudut pandang spiritual keagamaan:
 - a. Frekuensi doa
 - b. Membimbing kehidupan pribadi sebagai makhluk spiritual
 - c. Kecintaan pada Tuhan yang bersemayam dalam hati
2. Dari sudut pandang relasi sosial keagamaan :
 - b. Ikatan kekeluargaan antar sesama
 - c. Peka terhadap kesejahteraan orang lain maupun makhluk lain
 - d. Dermawan
3. Dari sudut pandang etika sosial:
 - a. Ketaatan pada etika dan moral
 - b. Jujur
 - c. Dapat dipercaya (amanah)
 - d. Sopan
 - e. Toleran
 - f. Anti kekerasan (Tasmara, 2001)

Para ahli mengungkapkan pengertian disiplin sesuai dengan arah pandang masing-masing. The liang gie (1972) mengungkapkan bahwa disiplin merupakan suatu keadaan tertib di mana seseorang yang bergabung dalam suatu organisasi dan tunduk pada segala peraturan-peraturan yang sudah ada dengan rasa senang hati menerimanya (Imran, 2012). Disiplin merupakan hal yang berkaitan dengan

pengendalian diri terhadap segala bentuk aturan (Arikunto, 2006). Sedangkan Elizabet B Hurlock mengungkapkan bahwa disiplin berasal dari kata “*disciple*” yakni seorang yang belajar dengan sungguh-sungguh mengikuti seorang pemimpin.

Cece wijaya mendeskripsikan bahwa disiplin merupakan suatu keadaan tenang dan juga teratur dalam sikap atau tindakannya. Kedisiplinan seseorang mampu melakukan berbagai hal penting dan juga berguna tanpa mengeluarkan energi dan waktu yang banyak (Rusyan, 2003). Fungsi disiplin yaitu untuk mengendalikan hati untuk menghormati dan mematuhi otoritas. Disiplin dibutuhkan untuk mendidik anak supaya mereka dengan mudah:

- a. Mengerti tingkah laku yang buruk dan baik.
- b. Mendalami ilmu pengetahuan dan maksud dari sosial, antara lain mengenai hak milik orang lain.
- c. Paham dan sadar untuk selalu menjalankan kewajiban dan mengerti segala larangan.
- d. Belajar untuk mengontrol keinginan dan melakukan sesuatu tanpa adanya rasa terancam oleh hukum (Gunarsa, 2012).

Yusuf (1989) mengungkapkan bahwa terdapat tiga pengertian disiplin yaitu: (a) disiplin diartikan sebagai peraturan, patokan-patokan tentang perilaku, norma dan hukuman; (b) Disiplin merupakan ketaatan terhadap peraturan, norma atau patokan patokan (standar); (c) Disiplin diartikan sebagai cara mendidik untuk melatih individu agar berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku atau yang diterima dimasyarakat.

Perilaku menyimpang (anti sosial) merupakan suatu gambaran dan suatu kepribadian yang anti sosial atau gangguan tingkah laku dengan berbagai kriteria di bawah ini:

- 1) Sering membolos.
- 2) Terlibat kenakalan remaja (ditangkap dan diadili karena tingkah lakunya).
- 3) Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena kelakuannya yang buruk.
- 4) Selalu berbohong.
- 5) Berulang-ulang melakukan hubungan seks, walaupun hubungannya belum akrab.

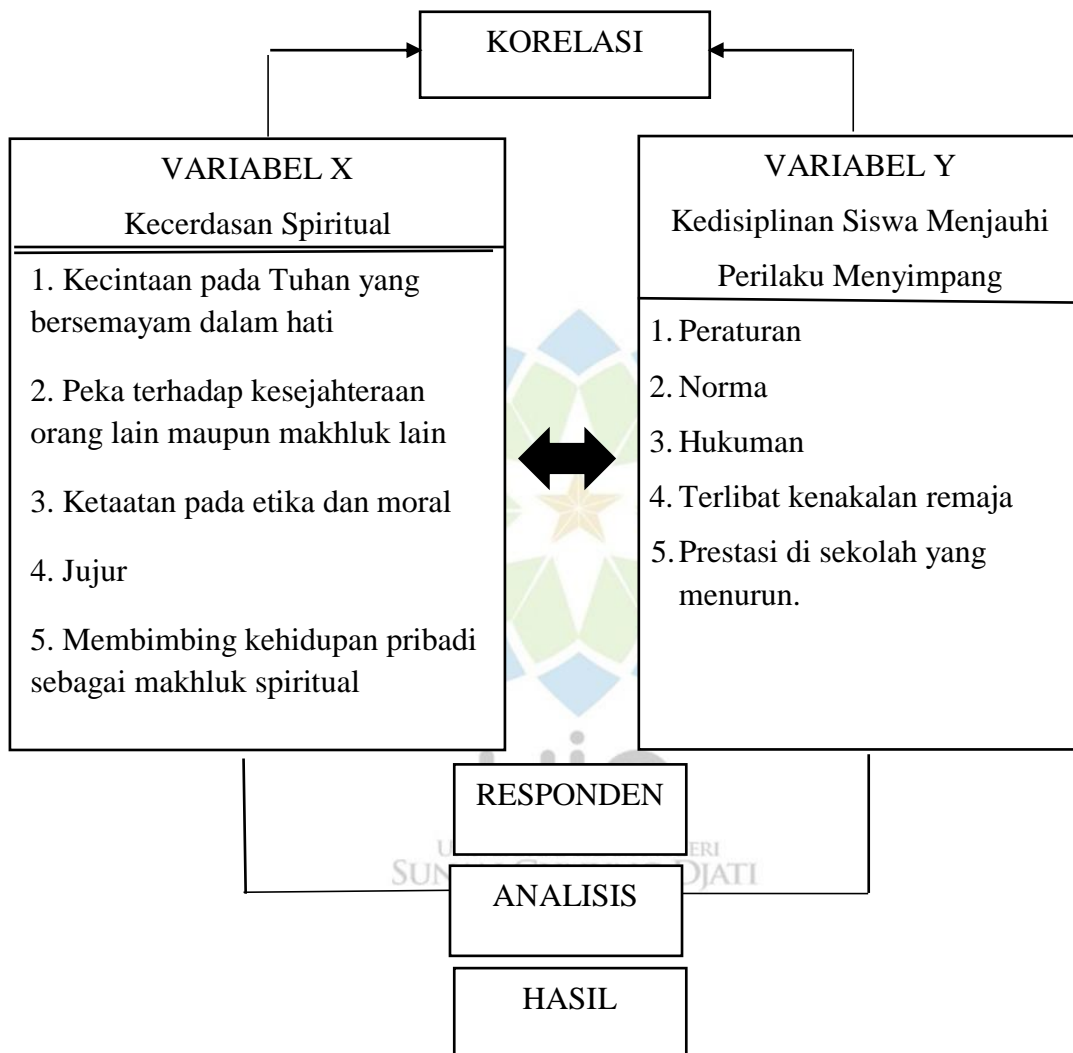
- 6) Seringkali mabuk atau menyalahgunakan narkoba atau zat adiktif lainnya.
- 7) Seringkali mencuri.
- 8) Seringkali merusak barang milik orang lain.
- 9) Prestasi di sekolah yang menurun.
- 10) Melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di rumah atau di sekolah, tidak disiplin.
- 11) Seringkali memulai perkelahian (Hawari, 1996)

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, peneliti mengambil lima indikator kecerdasan spiritual dan Kedisiplinan siswa menjauhi perilaku menyimpang dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut:



KERANGKA BERPIKIR

Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Kedisiplinan Siswa
Menjauhi Perilaku Menyimpang



Gambar 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Penelitian ini akan menggunakan 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Yang menjadi variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah “Kecerdasan Spiritual (SQ)” sedangkan yang menjadi variabel terikat (Y) adalah “Kedisiplinan Siswa Menjauhi Perilaku Menyimpang”. Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan

sebagai berikut: “ada pengaruh antara Hubungan Tingkat Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Kedisiplinan Siswa Menjauhi Perilaku Menyimpang siswa Kelas VII SMP Triyasa”.

Sebuah penelitian hipotesis dapat dinyatakan dalam bentuk :

Hipotesis Kerja (H1) : Ada pengaruh hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ) terhadap kedisiplinan siswa menjauh perilaku menyimpang siswa kelas VII SMP Triyasa. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara kecerdasan spiritual (SQ) terhadap kedisiplinan siswa menjauh perilaku menyimpang siswa kelas VII SMP Triyasa.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Mengenai hasil penulisan terdahulu, terdapat beberapa penulisan yang relevan dengan penulisan ini, diantaranya:

1. Penelitian Khabibatus Shirotun Nabawiyahnim. (1152020106) UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Tanggapan Santri terhadap Tata Tertib Pesantren dan Hubungannya dengan Kedisiplinan Mereka di Pesantren: Penelitian terhadap Santri Pondok Pesantren Al-Faqih II di Manisi-Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) realitas tanggapan santri terhadap tata tertib pesantren termasuk dalam kategori tinggi, berdasarkan skor 4,18 yang berada pada interval 3,40–4,19; (2) realitas kedisiplinan santri di pesantren termasuk dalam kategori sedang, berdasarkan skor 3,39 yang berada pada interval 2,60–3,39; (3) hubungan antara tanggapan santri terhadap tata tertib pesantren dengan kedisiplinan santri di pesantren, adalah: (a) Koefisien korelasinya termasuk kategori yang rendah, berdasarkan skor 0,37 yang berada pada rentang 0,200–0,400; (b) Hipotesisnya diterima, artinya “semakin positif tanggapan santri terhadap penerapan tata tertib di pesantren maka akan semakin tinggi pula kedisiplinan mereka di pesantren”, berdasarkan nilai $t_{hitung}(2.7830) > t_{tabel}(2.01063)$; (c) Kadar kontribusi variabel X terhadap variabel Y adalah 13.7 %. artinya tanggapan santri terhadap tata tertib pesantren (variabel X) berkontribusi 13.7% terhadap kedisiplinan santri di pesantren (variabel Y) sehingga masih ada sekitar 86.3% faktor lain yang berhubungan dengan kedisiplinan santri di pesantren.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah: dari variable berbeda penelitian ini mengarah kepada tata tertib dan kedisiplinan terhadap pesantren dan penelitian ini mengarah kepada tingkat kecerdasan spiritual untuk membentuk kedisiplinan siswa, dan pengumpulan datanya pun berbeda Penelitian Khabibatus Shirotn Nabawiyahnim menggunakan pengumpulan datanya dengan teknik wawancara dan observasi sedangkan penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data lebih menekankan pada angket, dan hasil akhir pun jelas akan berbeda karena tujuan penelitian pun tidak sesuai dengan penelitian ini.

2. Penelitian Deni Gunawan. UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Hubungan antara Pemahaman Siswa tentang Akhlak Terpuji dengan Kedisiplinan Sehari-hari di Sekolah: Penelitian di SMA AL-ISLAM Kota Bandung” Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, realitas pemahaman tentang akhlak terpuji (Variabel X) berdistribusi sedang yaitu sebesar 65,92. Nilai tersebut termasuk katagori sedang karena berada pada interval 60-80. Kedua, realitas kedisiplinan sehari-hari di sekolah (Variabel Y) diperoleh hasil 3,98. Nilai tersebut termasuk kategori sedang karena berada pada interval 3,50–4,50. Ketiga, Realitas hubungan antara pemahaman akhlak terpuji dengan kedisiplinan siswa sehari-hari diperoleh harga korelasi 0,71 dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara variabel X (pemahaman tentang akhlak terpuji) dengan variabel Y (kedisiplinan sehari-hari di sekolah) tergolong pada katagori hubungan tinggi, karena harga tersebut berada pada rentang interval 0,61 –0,80.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah: Penelitian Deni Gunawan variabel nya berbeda dengan penelitian ini penelitian deni gunawan variable X (pemahaman tentang akhlak terpuji) dengan variabel Y (kedisiplinan sehari-hari di sekolah) sedangkan penelitian ini menggunakan variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah “Kecerdasan Spiritual (SQ)” sedangkan yang menjadi variabel terikat (Y) adalah “Kedisiplinan Siswa Menjauhi Perilaku Menyimpang, dan tujuan dalam penelitian ini pun berbeda dengan Penelitian

Deni Gunawan penelitian ini lebih menekankan kedisiplinan untuk menghindari perilaku menyimpang.

3. Peneliti Rifangatul Mahmudah (1223103032) IAIN Institut Agama Islam Negri Purwokerto yang berjudul “Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Kepribadian Santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto” Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Hasil perhitungan yang diperoleh adalah r_{xy} sebesar 0,729 atau ($r_{xy}= 0,729$).2) Hasil yang telah ditemukan yaitu ($r_{xy}=0,729$) kemudian dikonsultasikan dengan nilai r tabel (r_t) yang terdapat pada tabel *product moment*. Hal tersebut dapat diketahui dengan menggunakan uji taraf signifikan yakni 5% dan 1%. 3) dari uji taraf signifikan 5% ternyata nilai r_{xy} lebih besar dari nilai r_t atau ($0,729 > 0,195$). Dari uji taraf signifikan 1% r_{xy} lebih besar dari nilai r_t atau ($0,729 > 0,256$). Hipotesis yang penulis ajukan (H_0) **ditolak** maka H_a yang berbunyi “Ada Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan kepribadian Santri Pondok Pesantren Al Hidayah Karangsucu Purwokerto”**diterima kebenarannya**.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah : dalam pengumpulan data adanya kesamaan dengan menekankan pada angket dan observasi tetapi dalam variabel dan tujuan penelitiannya berbeda, Peneliti Rifangatul Mahmudah variabelnya mengarah terhadap hubungan kecerdasan spiritual terhadap kepribadian santri sedangkan penelitian ini mengarah terhadap hubungan tingkat kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan siswa untuk menjauhi perilaku menyimpang.